

ANALISIS PENERIMAAN CHATGPT SEBAGAI ALAT BANTU PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM)

Siti Nur Hayati¹, Adelia Firnanda Putri², Michael Krisna Rudiyanto³

^{1,2,3}Sistem Informasi; UPN Veteran Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya;
Telp: +62 (031) 870 6369

Keywords:

TAM,

ChatGPT

Correspondent Email:

nurhayati26805@gmail.com



JITET is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran menggunakan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). ChatGPT merupakan model kecerdasan buatan yang semakin populer digunakan oleh mahasiswa untuk menunjang proses belajar, seperti mencari informasi, menyelesaikan tugas, hingga memahami konsep-konsep tertentu. TAM digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, sikap terhadap penggunaan, niat perilaku, dan penggunaan aktual dari ChatGPT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 100 mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Surabaya yang pernah menggunakan ChatGPT. Data dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling - Partial Least Squares (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan berpengaruh signifikan terhadap sikap dan niat perilaku mahasiswa untuk menggunakan ChatGPT, yang pada akhirnya berdampak pada penggunaan aktual. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model TAM dalam konteks teknologi pembelajaran berbasis AI, serta rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan untuk mengoptimalkan penggunaan ChatGPT dalam proses pembelajaran.

Abstract. This study aims to analyze the acceptance of ChatGPT as a learning aid using the Technology Acceptance Model (TAM) approach. ChatGPT is an artificial intelligence model that is increasingly popular among students to support the learning process, such as searching for information, completing assignments, and understanding certain concepts. TAM is used to measure students' perceptions of ease of use, perceived benefits, attitudes toward use, behavioral intentions, and actual use of ChatGPT. This study uses a quantitative approach with a survey method of 100 students at various universities in Surabaya who have used ChatGPT. Data were analyzed using Structural Equation Modeling - Partial Least Squares (SEM-PLS). The results showed that ease of use and perceived benefits have a significant effect on students' attitudes and behavioral intentions to use ChatGPT, which ultimately impacts actual use. This study provides theoretical contributions to the development of the TAM model in the context of AI-based learning technology, as well as practical recommendations for educational institutions to optimize the use of ChatGPT in the learning process.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) semakin pesat dan mulai banyak diterapkan dalam dunia pendidikan. Salah satu inovasi AI yang populer adalah ChatGPT, sebuah chatbot berbasis pemrosesan bahasa alami yang dikembangkan oleh OpenAI[1]. ChatGPT digunakan oleh mahasiswa untuk membantu menyelesaikan tugas, mencari informasi, dan memahami materi pembelajaran[2]. Teknologi ini menawarkan akses informasi secara cepat dan interaktif, sehingga berpotensi mengubah cara belajar mahasiswa di era digital [3].

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah mendorong munculnya berbagai inovasi dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah pemanfaatan chatbot seperti ChatGPT. Teknologi ini dinilai mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran karena dapat memberikan jawaban cepat, menjelaskan materi akademik secara interaktif, serta mendukung pemahaman mahasiswa terhadap konsep yang kompleks[4]. Peningkatan penggunaan ChatGPT yang pesat menunjukkan potensi transformatifnya dalam proses pembelajaran, namun juga menimbulkan pertanyaan mengenai penerimaan dan efektivitasnya sebagai alat bantu pembelajaran mahasiswa[5].

Untuk memahami dampak ChatGPT dalam konteks pendidikan, penting untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pengguna. Model penerimaan *Technology Acceptance Model* (TAM) menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa memandang kegunaan dan kemudahan penggunaan ChatGPT[6]. Tinjauan konseptual yang ada memvalidasi hubungan antara persepsi kegunaan, kemudahan penggunaan, dan niat penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa pendidikan tinggi. Namun, pemahaman yang lebih mendalam diperlukan tentang bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan mempengaruhi penerimaan ChatGPT dalam konteks pembelajaran yang spesifik.[7]

Penelitian tentang pengaruh penggunaan ChatGPT dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa ChatGPT dapat

meningkatkan keterlibatan dan kemampuan pemecahan masalah pengguna dalam pembelajaran, meskipun terdapat beberapa batasan seperti keterbatasan konteks dan kemampuan dalam memberikan umpan balik mendalam[8]. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana ChatGPT dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam lingkungan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM), dengan tujuan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan efektivitasnya dalam meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa[9].

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendidikan 4.0

Saat ini, berbagai sektor mengalami perubahan besar akibat integrasi teknologi secara masif, yang dipicu oleh revolusi industri 4.0. Perubahan ini juga membawa dampak signifikan dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan modern kini semakin berorientasi pada inovasi serta pemanfaatan teknologi, internet, dan informasi secara optimal[10]. Pendidikan 4.0 hadir sebagai respons terhadap tuntutan Industrial Revolution 4.0 (IR4.0), di mana kolaborasi antara manusia dan teknologi menjadi kunci dalam menciptakan berbagai peluang baru [8].

2.2. ChatGPT

ChatGPT merupakan salah satu teknologi modern yang semakin banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Chatbot ini, yang dikenal sebagai ChatGPT (Pretrained Generative Transformer), menggunakan kecerdasan buatan untuk berinteraksi dengan pengguna serta membantu dalam berbagai aktivitas akademik [11]. Kemampuannya dalam memahami dan menghasilkan bahasa alami, serta menyelesaikan tugas-tugas kompleks, menjadikannya inovasi penting dalam pengembangan kecerdasan buatan dan pemrosesan bahasa alami [2].

2.3. TAM (Technology Acceptance Model)

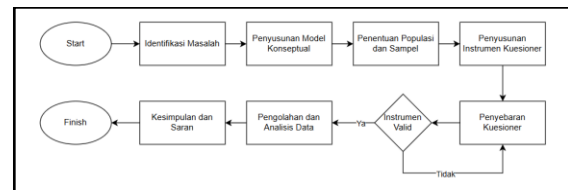
Technology Acceptance Model (TAM) merupakan salah satu model teoritis yang paling banyak digunakan untuk memahami penerimaan dan penggunaan teknologi oleh individu [1]. Model ini menekankan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu Perceived Ease of Use (PEOU) dan Perceived Usefulness (PU), yang selanjutnya mempengaruhi Behavioral Intention (BI) dan Actual Usage (AU). PEOU merujuk pada sejauh mana pengguna merasa bahwa teknologi tersebut mudah digunakan, sementara PU berkaitan dengan keyakinan bahwa teknologi dapat meningkatkan kinerja mereka. TAM dikembangkan dari Theory of Reasoned Action (TRA) dan diperluas melalui Theory of Planned Behavior (TPB) dengan menambahkan aspek kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Model ini terus berkembang menjadi TAM2, TAM3, dan akhirnya Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) yang menggabungkan berbagai faktor tambahan seperti pengaruh sosial dan kondisi pendukung [12]. Dalam konteks pendidikan, TAM sering digunakan untuk menganalisis penerimaan mahasiswa terhadap teknologi pembelajaran berbasis digital, termasuk kecerdasan buatan seperti ChatGPT, dengan tujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan efektivitas dan keterlibatan pengguna dalam proses belajar [13].

3. METODE PENELITIAN

Model Penelitian Penelitian ini mengadopsi pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) untuk memahami penerimaan teknologi dan perilaku pengguna dalam mengadopsi kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembelajaran.

3.1. Alur Penelitian

Alur penelitian bertujuan untuk memberikan tahapan sistematis yang dilalui dalam proses pelaksanaan suatu penelitian mulai dari awal hingga akhir. Gambar 3.1 memberikan tahapan alur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Alur Penelitian

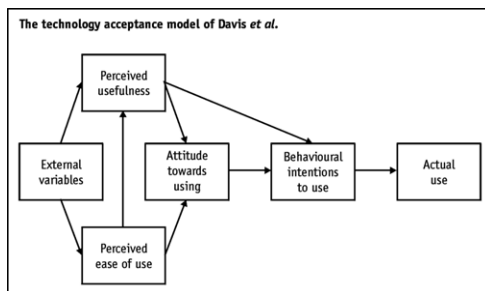
3.2. Model Konseptual TAM

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan kerangka kerja teoritis yang dikembangkan oleh Davis et al. yang digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi penerimaan pengguna terhadap teknologi [14]. Model ini mengidentifikasi lima variabel utama yang berpengaruh terhadap perilaku penggunaan teknologi, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis AI seperti ChatGPT.

Model penelitian ini mencakup variabel berikut:

- **Perceived Ease of Use (Kemudahan Penggunaan)**
Sejauh mana pengguna percaya bahwa penggunaan chatbot AI mudah dan tidak memerlukan usaha besar. Misalnya, mahasiswa merasa tidak perlu memiliki keterampilan teknis tinggi untuk menggunakan chatbot dalam kegiatan belajar.
- **Perceived Usefulness (Manfaat yang Dirasakan)**
Persepsi pengguna bahwa chatbot AI akan meningkatkan performa mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup efisiensi waktu, bantuan dalam memahami materi, dan ketersediaan jawaban secara cepat.
- **Attitude Toward Using (Sikap terhadap Penggunaan)**
Sikap positif atau negatif pengguna terhadap penggunaan chatbot AI. Jika pengguna merasakan manfaat dan kemudahan, maka sikapnya terhadap penggunaan teknologi ini akan lebih positif.
- **Behavioral Intention to Use (Niat Perilaku untuk Menggunakan)**
Niat individu untuk menggunakan chatbot AI dalam aktivitas belajar di masa mendatang. Niat ini terbentuk dari persepsi manfaat dan kemudahan yang dirasakan sebelumnya.

- **Actual Use (Perilaku Penggunaan Aktual)**
Tingkat aktual di mana pengguna benar-benar menggunakan chatbot AI dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, seperti saat mengerjakan tugas atau mencari penjelasan konsep tertentu.



Gambar 2. Model Konseptual TAM

3.3. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini mengacu pada Technology Acceptance Model (TAM) untuk memahami bagaimana mahasiswa menerima dan menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran[15]. Technology Acceptance Model (TAM) merupakan pendekatan yang secara konsisten digunakan untuk menilai penerimaan teknologi di lingkungan pendidikan karena struktur modelnya yang sederhana namun kuat. Rizal dan Siregar menyatakan bahwa TAM tetap relevan dalam menjelaskan perilaku pengguna terhadap teknologi pembelajaran digital, terutama karena dapat mengukur pengaruh persepsi kemudahan dan manfaat secara langsung terhadap niat dan penggunaan aktual[16]. Salah satu faktor kunci dalam penerimaan teknologi pembelajaran berbasis AI seperti ChatGPT adalah persepsi mahasiswa terhadap kemudahan penggunaan [13]

Manfaat yang dirasakan seperti efisiensi waktu, kemudahan memahami materi, dan bantuan dalam menyelesaikan tugas turut mendorong niat untuk terus menggunakan ChatGPT [17]. Selain kemudahan dan manfaat, aspek interaktivitas serta kepercayaan terhadap informasi juga memainkan peran penting dalam membentuk penerimaan mahasiswa terhadap ChatGPT. Suryanto menunjukkan bahwa mahasiswa lebih bersedia menggunakan chatbot jika mereka merasa sistem tersebut

interaktif, responsif, dan memberikan informasi yang akurat[18].

Berdasarkan kerangka konseptual TAM yang telah dijelaskan, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- **H1:** Perceived Ease of Use (PEU) berpengaruh positif terhadap Perceived Usefulness (PU).
- **H2:** Perceived Ease of Use (PEU) berpengaruh positif terhadap Attitude Toward Using (ATT).
- **H3:** Perceived Usefulness (PU) berpengaruh positif terhadap Attitude Toward Using (ATT).
- **H4:** Perceived Usefulness (PU) berpengaruh positif terhadap Behavioral Intention to Use (BI).
- **H5:** Attitude Toward Using (ATT) berpengaruh positif terhadap Behavioral Intention to Use (BI).
- **H6:** Behavioral Intention to Use (BI) berpengaruh positif terhadap Actual Use (AU).

3.4. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengumpulkan data dari responden. Metode ini dipilih karena mampu menangani model kompleks dan ukuran sampel kecil dengan distribusi data non-normal [19]. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel dalam model Technology Acceptance Model (TAM), dan telah diadaptasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang terbukti valid dan reliabel.

Skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner adalah skala Likert 4 poin untuk menghindari jawaban netral dan mendorong responden untuk memilih kecenderungan sikap mereka. Rentang skala sebagai berikut:

- **1 = Sangat Tidak Setuju (STS)**
- **2 = Tidak Setuju (TS)**
- **3 = Setuju (S)**
- **4 = Sangat Setuju (SS)**

Setiap butir pertanyaan akan mengukur persepsi responden terhadap lima variabel utama dalam TAM, yaitu:

- **Perceived Ease of Use (PEU)**
- **Perceived Usefulness (PU)**
- **Attitude Toward Using (ATT)**
- **Behavioral Intention to Use (BI)**
- **Actual Use (AU)**

Tabel 1. Variabel, Dimensi, Indikator, dan Rujukan

Variabel	Dimensi	Indikator	Rujukan
Perceived Ease of Use	Kemudahan Penggunaan	PEU1: ChatGPT mudah dipelajari	[17]
		PEU2: Interaksi dengan ChatGPT jelas dan mudah dimengerti	[8]
		PEU3: Menggunakan ChatGPT tidak memerlukan usaha besar	[15]
Perceived Usefulness	Manfaat Bagi Penggunaan	PU1: ChatGPT meningkatkan efektivitas belajar	[20]
		PU2: ChatGPT membantu menyelesaikan tugas akademik	[15]
		PU3: ChatGPT mempercepat pemahaman	[21]

		n materi	
Attitude Toward Using	Sikap Penggunaan	ATT1: Menggunakan ChatGPT adalah ide yang baik	[22]
		ATT2: Saya menyukai penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran	[17]
Behavioral Intention	Niat Penggunaan	BI1: Saya berniat terus menggunakan ChatGPT	[21]
		BI2: Saya akan sering menggunakan ChatGPT	[2]
Actual Use	Perilaku Penggunaan	AU1: Saya menggunakan ChatGPT untuk mengerjakan tugas	[17]
		AU2: Saya menggunakan ChatGPT untuk memahami konsep sulit	[23]

3.5. Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa aktif yang

menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Populasi dalam penelitian ini tidak diketahui jumlah pastinya secara pasti karena tidak terdapat data akurat mengenai total mahasiswa pengguna teknologi kecerdasan buatan dalam kegiatan pembelajaran di seluruh perguruan tinggi di Indonesia.

3.5.2 Sampel

Karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, maka penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Cochran untuk populasi tak terbatas (tanpa koreksi), yang dinilai sesuai untuk estimasi pada populasi besar.

Rumus sampel tanpa koreksi (Cochran):

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot q}{e^2}$$

keterangan :

n = ukuran sampel
 Z = skor Z pada tingkat kepercayaan 95% = 1.96
 p = proporsi populasi (diasumsikan 0.5 jika tidak diketahui)
 $q = 1 - p = 0.5$
 e = margin of error (diasumsikan 0.1 atau 10%)

Perhitungan :

$$\begin{aligned} n &= (1.96^2 \times 0.5 \times 0.5) / (0.1)^2 \\ &= (3.8416 \times 0.25) / 0.01 \\ &= 0.9604 / 0.01 \\ &= 96.04 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, jumlah sampel minimum yang dibutuhkan adalah 96,04, yang kemudian dibulatkan menjadi 100 responden untuk mempermudah proses pengumpulan data.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan

tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Mahasiswa aktif di perguruan tinggi di Kota Surabaya (selain UPN “Veteran” Jawa Timur),
- Pernah menggunakan ChatGPT atau aplikasi kecerdasan buatan (AI) lainnya untuk mendukung proses pembelajaran,
- Bersedia berpartisipasi dengan mengisi kuesioner secara lengkap dan jujur.

3.6. Instrumen Pertanyaan Kuesioner

Berikut ini adalah instrumen penelitian yang berbentuk pernyataan kuesioner untuk setiap variabel yaitu Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, Facilitating Condition, Behavioral Intention, dan Use Behavior.

Tabel 2. Instrumen Pertanyaan Kuesioner

No	Variabel	Item	Pernyataan
1	Perceived Ease of Use	PEU1	Saya merasa ChatGPT mudah digunakan dalam kegiatan belajar.
		PEU2	Saya cepat memahami cara kerja ChatGPT
2	Perceived Usefulness	PU1	ChatGPT membantu meningkatkan pemahaman saya terhadap materi kuliah
		PU2	ChatGPT bermanfaat dalam mendukung proses belajar saya
3	Attitude Toward Using	ATT1	Saya senang menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik
		ATT2	Saya terbuka terhadap penggunaan

			ChatGPT dalam pembelajaran sehari-hari
4	Behavioral Intention	BI1	Saya berniat terus menggunakan ChatGPT dalam proses belajar saya
		BI2	Saya akan menggunakan ChatGPT jika tersedia dalam pembelajaran di masa depan
		BI3	Saya siap menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik saya berikutnya
5	Actual Use	AU1	Saya menggunakan ChatGPT saat mengerjakan tugas kuliah
		AU2	Saya menggunakan ChatGPT secara rutin dalam kegiatan belajar
		AU3	Saya menggunakan ChatGPT untuk berbagai keperluan belajar seperti memahami materi dan diskusi

3.7. Penyebaran Kuesioner

Setelah instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel, langkah selanjutnya adalah mendistribusikan kuesioner secara daring menggunakan Google Form. Kuesioner ini ditujukan kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi, dengan periode pengumpulan data berlangsung dari tanggal 9 April 2025 hingga 13 Mei 2025. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengumpulkan data primer yang akan digunakan dalam analisis selanjutnya.

4. ANALISIS DATA

Total jumlah responden yang terkumpul adalah 103. Namun, setelah

dilakukan penyaringan berdasarkan kesadaran responden terhadap ChatGPT, sebanyak 3 responden tidak memiliki pengetahuan sebelumnya mengenai ChatGPT. Oleh karena itu, mereka tidak dianggap sebagai calon pengguna aplikasi AI tersebut dan dikeluarkan dari analisis. Sisa 100 responden digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.1 Statistik Deskriptif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju dengan pernyataan yang diajukan dalam kuesioner survei. Nilai rata-rata sebagian besar berada di atas angka 3. Indikator PEU1 ($M = 3.620$) dan PEU3 ($M = 3.560$) menunjukkan nilai rata-rata tertinggi, sedangkan AU2 ($M = 3.020$) dan AU3 ($M = 3.380$) berada pada kisaran nilai terendah. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi kemudahan penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran dinilai cukup tinggi oleh responden.

Nilai standar deviasi relatif rendah, menandakan bahwa persepsi responden terhadap item-item dalam kuesioner cukup konsisten. Variasi tertinggi tercatat pada indikator dengan VIF sebesar 1.758, masih dalam batas wajar yang menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas yang serius.

4.2 Hasil Algoritma SEM-PLS

Penilaian terhadap multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terdapat bias metode umum yang mempengaruhi hasil penelitian ini. Hasil lengkap analisis ditampilkan dalam Tabel 2, yang mencakup nilai faktor inflasi varians (VIF), nilai loading masing-masing indikator, serta reliabilitas dan validitas konstruk, termasuk nilai reliabilitas (Cronbach's Alpha, ρ_A), validitas konvergen (AVE), dan validitas diskriminan antar konstruk.

Secara umum, semua konstruk dalam model telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan lebih lanjut dalam analisis hubungan struktural antar variabel menggunakan pendekatan SEM berbasis Partial Least Squares (PLS-SEM).

Tabel 3. Profil Demografis dari Peserta Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah	Usia	Jumlah
Laki-laki	43	<18 tahun	5
Perempuan	59	18-20 tahun	76
		21-25 tahun	22
		>25 tahun	0
Total (N)	103	Total (N)	103

Berdasarkan Tabel 3, karakteristik demografis responden dalam penelitian ini dilihat dari dua aspek, yaitu jenis kelamin dan usia. Dari total 103 responden, sebanyak 43 orang (41,75%) merupakan laki-laki, sementara 59 orang (57,28%) merupakan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi responden perempuan dalam penelitian ini sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dilihat dari segi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 18–20 tahun dengan jumlah 76 orang (73,79%), diikuti oleh kelompok usia 21–25 tahun sebanyak 22 orang (21,36%). Adapun kelompok usia di bawah 18 tahun hanya berjumlah 5 orang (4,85%), dan tidak terdapat responden yang berusia di atas 25 tahun. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden merupakan mahasiswa usia muda, yang sesuai dengan populasi target dalam penelitian ini.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Nilai Reliabilitas, Validitas Konstruk dan kriteria Fornell-Larcker

Construct	Items	Mean	Loadings	VIF	Alpha	Rho_A	CR	AVE	1	2	3	4	5
Actual Use	AU1	3.260	0.804	1.479	0.728	0.741	0.847	0.650	0.806				
	AU2	3.020	0.873	1.758									
	AU3	3.380	0.735	1.355									
Attitude Toward Using	ATT1	3.430	0.865	1.322	0.661	0.661	0.855	0.747	0.677	0.864			
	ATT2	3.410	0.863	1.322									
Behavioral Intention	BI1	3.170	0.835	1.494	0.738	0.749	0.851	0.655	0.820	0.669	0.809		
	BI2	3.250	0.769	1.434									
	BI3	3.290	0.823	1.465									
Perceived Ease of Use	PEU1	3.620	0.835	1.149	0.529	0.530	0.809	0.680	0.463	0.634	0.527	0.824	
	PEU2	3.560	0.813	1.149									
Perceived Usefulness	PU1	3.390	0.800	1.138	0.517	0.520	0.805	0.674	0.598	0.476	0.597	0.511	0.821
	PU2	3.390	0.841	1.138									

Tabel 4 menyajikan hasil analisis statistik deskriptif serta pengujian reliabilitas dan validitas konstruk terhadap variabel-variabel dalam model penelitian ini. Variabel-variabel tersebut mencakup Actual Use (AU), Attitude Toward Using (ATT), Behavioral Intention (BI), Perceived Ease of Use (PEU), dan Perceived Usefulness (PU). Nilai mean dari masing-masing indikator berkisar antara 3.020 hingga 3.620, yang menunjukkan bahwa secara umum responden memberikan penilaian positif terhadap seluruh konstruk. Nilai loading faktor untuk setiap indikator berada di atas 0.7, yang mengindikasikan bahwa semua item memiliki kontribusi yang kuat terhadap konstruknya masing-masing.

Uji multikolinearitas ditunjukkan melalui nilai VIF (Variance Inflation Factor), yang seluruhnya berada di bawah batas toleransi 5, menandakan tidak terdapat masalah multikolinearitas antar indikator. Nilai reliabilitas konstruk dilihat dari Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR). Semua konstruk memiliki nilai alpha diatas 0.6 dan CR di atas 0.8, menunjukkan bahwa konstruk-konstruk tersebut memiliki konsistensi internal yang baik. Validitas konvergen dikonfirmasi melalui nilai Average Variance Extracted (AVE), yang semuanya berada di atas nilai ambang 0.5, menunjukkan bahwa masing-masing konstruk telah memenuhi syarat validitas konvergen.

Selain itu, matriks korelasi antar konstruk (kolom 1–5 pada bagian kanan tabel) menunjukkan bahwa korelasi antar konstruk relatif moderat hingga tinggi, tanpa menunjukkan gejala multikolinearitas yang berlebihan. Dengan demikian, keseluruhan hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas untuk digunakan dalam analisis model struktural selanjutnya.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Teori dan Implikasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan Technology

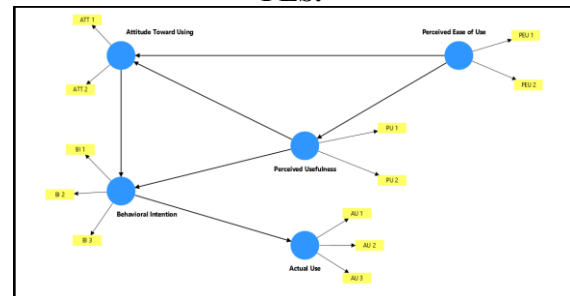
Acceptance Model (TAM), penelitian ini menekankan pentingnya persepsi terhadap kemudahan penggunaan (Perceived Ease of Use), persepsi terhadap manfaat (Perceived Usefulness), sikap terhadap penggunaan (Attitude Toward Using), niat perilaku (Behavioral Intention), serta perilaku penggunaan aktual (Actual Use).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan kepercayaan terhadap manfaat ChatGPT secara signifikan mempengaruhi sikap dan niat pengguna untuk terus menggunakannya. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung menerima dan menggunakan ChatGPT apabila mereka merasa aplikasi ini mudah diakses serta memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi atau penyelesaian tugas akademik. Temuan ini mendukung teori TAM bahwa kemudahan dan manfaat yang dirasakan merupakan prediktor utama dalam membentuk sikap dan niat penggunaan teknologi pembelajaran berbasis digital.

Selain itu, kepercayaan terhadap informasi yang diberikan oleh ChatGPT dan interaktivitasnya juga menjadi pertimbangan penting dalam proses penerimaan. Mahasiswa lebih mungkin menggunakan ChatGPT secara berkelanjutan apabila mereka merasa konten yang disampaikan akurat, relevan, dan dapat dipercaya. Di sisi lain, fitur interaktif yang memungkinkan ChatGPT merespons pertanyaan dengan cepat dan kontekstual meningkatkan keterlibatan pengguna dan menjadikan pengalaman belajar lebih menarik. Implikasi ini menunjukkan bahwa selain aspek teknis, faktor psikologis seperti rasa percaya dan kenyamanan pengguna turut memainkan peran penting dalam penerimaan teknologi pembelajaran berbasis AI.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model TAM dalam konteks teknologi kecerdasan buatan, khususnya chatbot edukatif seperti ChatGPT. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi aspek interaktivitas dan kredibilitas informasi ke dalam model TAM dapat meningkatkan pemahaman terhadap dinamika penerimaan teknologi di kalangan mahasiswa.

Gambar 3. Ilustrasi hasil algoritma SEM-PLS.



Tabel 5. Temuan dari Prosedur Bootstrapping

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T Statistics O/STDEV	P values
Attitude Toward Using → Actual Use	0.408	0.410	0.064	6.406	0.000
Perceived Ease of Use → Actual Use	0.410	0.417	0.056	7.299	0.000
Perceived Ease of Use → Attitude Toward Using	0.105	0.102	0.053	1.986	0.407
Perceived Ease of Use → Behavioral Intention	0.499	0.505	0.058	8.657	0.000
Perceived Usefulness → Actual Use	0.380	0.382	0.092	4.141	0.000
Perceived Usefulness → Behavioral Intention	0.102	0.101	0.052	1.980	0.048

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian hubungan langsung antar variabel berdasarkan prosedur bootstrapping. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa terdapat tiga hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% (P value < 0.05). Pertama, variabel *Attitude Toward Using* berpengaruh signifikan terhadap *Actual Use* dengan nilai original sample sebesar 0.408, T-statistic sebesar 6.406, dan P value 0.000. Kedua, *Perceived Ease of Use* juga berpengaruh signifikan terhadap *Actual Use* dengan nilai original sample 0.410, T-statistic 7.299, dan P value 0.000. Ketiga, *Perceived Ease of Use* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Behavioral Intention* dengan nilai original sample 0.499, T-statistic 8.657, dan P value 0.000. Sementara itu, pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Attitude Toward Using* tidak signifikan, karena T-statistic hanya sebesar 1.956 dan P value sebesar 0.407 (di atas 0.05), sehingga tidak memenuhi kriteria signifikansi statistik.

Tabel 6. Indirect Effect

Causal Path	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics	P values
Perceived Ease of Use → Perceived Usefulness → Behavioral Intention	0.184	0.187	0.075	2.470	0.014
Perceived Usefulness → Behavioral Intention → Actual Use	0.296	0.299	0.097	3.037	0.002
Perceived Ease of Use → Attitude Toward Using → Behavioral Intention → Actual Use	0.216	0.219	0.051	4.203	0.000
Perceived Ease of Use → Attitude Toward Using → Behavioral Intention	0.263	0.268	0.065	4.020	0.000
Perceived Ease of Use → Attitude Toward Using → Actual Use	0.084	0.083	0.043	1.961	0.050
Perceived Usefulness → Attitude Toward Using → Behavioral Intention	0.102	0.101	0.052	1.980	0.048
Perceived Use of Use → Perceived Usefulness → Attitude Toward Using → Behavioral Intention	0.052	0.050	0.027	1.951	0.051
Perceived Ease of Use → Perceived Usefulness → Attitude Toward Using → Behavioral Intention → Actual Use	0.043	0.042	0.022	1.908	0.057
Attitude Toward Using → Behavioral Intention → Actual Use	0.408	0.410	0.064	6.406	0.000
Perceived Ease of Use → Perceived Usefulness → Attitude Toward Using	0.105	0.102	0.053	1.986	0.047
Perceived Ease of Use → Perceived Usefulness → Behavioral Intention → Actual Use	0.151	0.156	0.066	2.306	0.021

Tabel 6 menyajikan hasil analisis efek tidak langsung antar variabel dalam model yang diuji. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar jalur tidak langsung memiliki pengaruh yang signifikan. Jalur *Perceived Ease of Use* → *Behavioral Intention* → *Actual Use* memiliki nilai original sample sebesar 0.184 dengan T-statistic 2.470 dan P value 0.014, yang menunjukkan pengaruh tidak langsung yang signifikan. Selanjutnya, *Perceived Usefulness* juga memiliki efek tidak langsung signifikan terhadap *Actual Use* melalui *Behavioral Intention*, dengan original sample 0.296, T-statistic 3.961, dan P value 0.000. Selain itu, jalur *Perceived Ease of Use* → *Attitude Toward Using* → *Actual Use* memiliki pengaruh signifikan dengan nilai T-statistic sebesar 4.203 dan P value 0.000.

Namun, beberapa jalur lain menunjukkan pengaruh tidak langsung yang mendekati batas signifikansi. Jalur *Perceived Ease of Use* → *Attitude Toward Using* → *Behavioral Intention* memiliki nilai P sebesar 0.050, tepat pada ambang signifikansi, yang menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung ini bersifat marginal. Jalur *Perceived Usefulness* → *Attitude Toward Using* → *Behavioral*

Intention dan *Perceived Usefulness* → *Attitude Toward Using* → *Actual Use* masing-masing menunjukkan T-statistic 1.901 dan 1.908 dengan P value 0.058 dan 0.057, sedikit di atas batas signifikansi 0.05. Hal ini mengindikasikan adanya potensi hubungan yang relevan, namun memerlukan kehati-hatian dalam interpretasi.

6. DISKUSI

Penerimaan teknologi berbasis kecerdasan buatan seperti ChatGPT dalam lingkungan pendidikan tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Iermer menekankan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* memiliki peran penting dalam membentuk niat mahasiswa untuk mengadopsi ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran[14]. Temuan ini konsisten dengan model Technology Acceptance Model (TAM), yang menyatakan bahwa persepsi pengguna terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan teknologi merupakan faktor utama yang menentukan niat serta sikap terhadap penggunaan teknologi tersebut[24]. Dalam konteks pembelajaran, kemudahan akses informasi dan efisiensi waktu yang ditawarkan oleh ChatGPT meningkatkan daya tariknya bagi mahasiswa.

Selanjutnya, penelitian oleh Yang Y memperluas pemahaman mengenai penerimaan ChatGPT dengan menggabungkan model TAM dan model kesuksesan sistem informasi DeLone dan McLean[25]. Penelitian ini menemukan bahwa selain persepsi kegunaan dan kemudahan, kualitas sistem dan kualitas informasi yang disediakan oleh ChatGPT turut memengaruhi tingkat keberhasilan adopsinya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menilai dari sisi fungsi teknologinya saja, tetapi juga mempertimbangkan apakah informasi yang diberikan akurat, relevan, dan dapat dipercaya dalam mendukung kegiatan akademik mereka. Efektivitas ChatGPT dalam mendukung proses belajar juga berkaitan erat dengan cara sistem tersebut diintegrasikan dalam ekosistem pendidikan yang lebih luas.

Sementara itu, tinjauan literatur oleh Saflor menyoroti dampak penggunaan ChatGPT terhadap kualitas proses pembelajaran[26]. Hasil analisis mereka menunjukkan bahwa ChatGPT mampu

meningkatkan keterlibatan belajar mahasiswa serta mendukung pengembangan kemampuan pemecahan masalah. Namun, mereka juga menggarisbawahi adanya keterbatasan ChatGPT, seperti kurangnya pemahaman konteks yang mendalam dan keterbatasan dalam memberikan umpan balik yang spesifik atau personal. Hal ini menegaskan bahwa peran ChatGPT dalam pendidikan sebaiknya bersifat komplementer, bukan sebagai pengganti pengajar manusia. Penggunaan ChatGPT perlu disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah, pendekatan pengajaran, serta kebutuhan mahasiswa agar hasilnya optimal[27].

Integrasi temuan dari keempat studi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan adopsi ChatGPT dalam pendidikan tinggi tidak hanya ditentukan oleh aspek teknologi, tetapi juga oleh persepsi pengguna, kualitas sistem[28], dan konteks implementasi. Untuk itu, beberapa rekomendasi praktis perlu dipertimbangkan oleh institusi pendidikan, antara lain: meningkatkan literasi teknologi bagi mahasiswa dan dosen melalui pelatihan penggunaan ChatGPT secara efektif; menyesuaikan pemanfaatan ChatGPT dengan kurikulum agar relevan dan terarah; serta melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas implementasi ChatGPT[29]. Selain itu, hasil analisis menggunakan Smart PLS 4 berdasarkan kerangka TAM menunjukkan bahwa *Perceived Ease of Use* berpengaruh signifikan terhadap *Attitude Toward Using* dan juga terhadap *Perceived Usefulness*. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pengalaman pengguna yang baik akan meningkatkan penerimaan serta efektivitas pemanfaatan ChatGPT sebagai inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

Pemilihan metode *Structural Equation Modeling – Partial Least Squares* (SEM-PLS) dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik data dan tujuan analisis, menurut Yahaya SEM-PLS lebih fleksibel dalam menganalisis model yang bersifat prediktif serta cocok untuk pengembangan teori awal, tidak seperti Covariance-Based SEM (CB-SEM) yang menekankan pada konfirmasi model dan membutuhkan asumsi distribusi multivariat normal[30]. Hal ini didukung oleh Rizki yang menjelaskan bahwa PLS-SEM lebih unggul saat penelitian menggunakan skala likert ordinal, memiliki model kompleks, serta

bertujuan untuk memaksimalkan varians yang dijelaskan oleh konstruk dependen[31].

7. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapat, bisa disimpulkan bahwa penerimaan mahasiswa terhadap ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran dipengaruhi secara signifikan oleh kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan, yang kemudian membentuk sikap positif, niat perilaku, hingga penggunaan aktual. Model Technology Acceptance Model (TAM) terbukti relevan dalam menjelaskan perilaku adopsi teknologi AI seperti ChatGPT di lingkungan pendidikan tinggi, ditambah dengan faktor interaktivitas dan kepercayaan informasi yang memperkuat penerimaan. Untuk itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan variabel eksternal seperti kualitas informasi atau motivasi belajar, serta dilakukan di konteks institusi lain agar hasilnya lebih luas. Institusi pendidikan juga perlu memberikan pelatihan dan mengintegrasikan ChatGPT secara tepat dalam kurikulum, disertai evaluasi berkala, guna memastikan pemanfaatannya berjalan efektif, etis, dan mendukung proses pembelajaran secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yuzi Hana Christiani, Haratua Tuir Maria S, and Venny Karolina, "Persepsi Mahasiswa S2 Terhadap Penggunaan Chat GPT Dalam Pembelajaran," *Jurnal Dunia Pendidikan*, vol. 5, no. 5, pp. 1612–1622, Mar. 2025.
- [2] Linda Sri Ningsih, Muhammad Iqbal, and Leni Marlina, "Chatgpt App Trust Level Measurement (Artificial Intelligence) Use Technology Acceptance Model (TAM) Among The Campus Community," vol. 1, no. 1, Feb. 2024.
- [3] Regina Dwi Aulia, Shine Quinn Firdaus, Zaizafun Naura, and Nur Aini Rakhmawati, "Analisis Pengaruh Penggunaan AI ChatGPT Terhadap Minat Baca Mahasiswa Sistem Informasi ITS," *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, vol. 3, no. 3, pp. 01–11, Jun. 2024, doi: 10.55606/jpbb.v3i3.3196.
- [4] Eva Fitriani, Alimuddin Sa'ban Miru, and Mustari S. Lamada, "Analisis Tentang Pemahaman, Persepsi dan Aspek ChatGPT oleh Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika dan Komputer FT UNM: Pengaruh,

- Keuntungan, Pengalaman, Privasi, Kepuasan dan Ketepatan Waktu,” *JIMU: JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLINER*, vol. 2, no. 4, pp. 962–973, Aug. 2024.
- [5] I Ketut Aria Darmawan, Supriyadi, and Junaidi Adiguna, “ANALISIS PERSEPSI DAN PREFERENSI MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN CHATGPT DALAM PROSES PEMBELAJARAN (STUDI KASUS DI UNIVERSITAS SAMAWA FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN),” *Jurnal TAMBORA*, vol. 8, no. 2, pp. 10–24, Jul. 2024, doi: 10.36761/tambora.v8i2.4176.
- [6] K. Angelina Tompunu, P. Demetria, R. Salsa Kinanty, and F. Fathoni, “CHATGPT SEBAGAI ALAT BANTU PENCARIAN REFERENSI: ANALISIS PENGGUNAAN OLEH MAHASISWA SISTEM INFORMASI UNSRI DALAM MENYUSUN TUGAS AKHIR,” *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, vol. 9, no. 4, pp. 6346–6353, May 2025, doi: 10.36040/jati.v9i4.14062.
- [7] Nurul Hani, Putri Vidia Lestari, Hanenda Putri Zamora, Ratri Ismayanti, and Ito Setiawan, “Analisis Faktor Penerimaan Pengguna ChatGPT dengan Menggunakan Metode TAM pada Mahasiswa Universitas Amikom Purwokerto,” *Jupiter: Publikasi Ilmu Keteknikan Industri, Teknik Elektro dan Informatika*, vol. 2, no. 6, pp. 51–61, Nov. 2024, doi: 10.61132/jupiter.v2i6.612.
- [8] Yarnaphat Shaengchart, “A Conceptual Review of TAM and ChatGPT Usage Intentions Among Higher Education Students,” vol. 2, no. 3, pp. 1–7, Sep. 2023.
- [9] P. Kumar and A. Lohan, “Evaluating ChatGPT adoption through the lens of the technology acceptance model: perspectives from higher education,” *International Journal of Technological Learning, Innovation and Development*, vol. 15, no. 4, pp. 370–383, 2024, doi: 10.1504/IJTLID.2024.140316.
- [10] Y. H. Al-Mamary, A. A. Alfalah, M. M. Alshammari, and A. A. Abubakar, “Exploring factors influencing university students’ intentions to use ChatGPT: analysing task-technology fit theory to enhance behavioural intentions in higher education,” *Future Business Journal*, vol. 10, no. 1, p. 119, Dec. 2024, doi: 10.1186/s43093-024-00406-5.
- [11] O. F. Rizki and R. Fernandes, “Chat GPT sebagai Alat Bantu Akademik; Analisis Pemanfaatan oleh Mahasiswa Sosiologi UNP,” *Jurnal Kajian Sosial dan Humaniora*, vol. 1, no. 1, pp. 12–20, Aug. 2024, doi: 10.63082/jksh.v1i1.7.
- [12] M. F. Shahzad, S. Xu, and I. Javed, “ChatGPT awareness, acceptance, and adoption in higher education: the role of trust as a cornerstone,” *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, vol. 21, no. 1, p. 46, Jul. 2024, doi: 10.1186/s41239-024-00478-x.
- [13] I. Elfirdaus, T. L. M. Suryanto, and A. Pratama, “EVALUASI PENERIMAAN MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN APLIKASI PERPLEXITY SEBAGAI PENUNJANG PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN SIMPLIFIKASI TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM),” *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, vol. 12, no. 3, Aug. 2024, doi: 10.23960/jitet.v12i3.4803.
- [14] A.-K. Kleine, I. Schaffernak, and E. Lerner, “Exploring predictors of AI chatbot usage intensity among students: Within- and between-person relationships based on the technology acceptance model,” *Computers in Human Behavior: Artificial Humans*, vol. 3, p. 100113, Mar. 2025, doi: 10.1016/j.chbah.2024.100113.
- [15] N. Saif, S. U. Khan, I. Shaheen, F. A. ALotaibi, M. M. Alnfai, and M. Arif, “Chat-GPT; validating Technology Acceptance Model (TAM) in education sector via ubiquitous learning mechanism,” *Comput Human Behav*, vol. 154, p. 108097, May 2024, doi: 10.1016/j.chb.2023.108097.
- [16] Mahmud Rizal Mustofa and M. U. Siregar, “ANALYSIS OF CHATGPT ACCEPTANCE FOR EDUCATION USING MODIFIED TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL,” *Jurnal Teknik Informatika (Jutif)*, vol. 5, no. 4, pp. 479–486, Aug. 2024, doi: 10.52436/1.jutif.2024.5.4.2095.
- [17] Rahayu Sukma Izzati Dasian and Desriyeni Desriyeni, “Penerimaan Teknologi ChatGPT Di Kalangan Mahasiswa: Studi Deskriptif Model TAM Pada Mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas Negeri Padang,” *Journal of Student Research*, vol. 2, no. 2, pp. 178–201, Feb. 2024, doi: 10.55606/jsr.v2i2.2847.
- [18] T. L. M. Suryanto, “ChatGPT in Education: Investigating Students Online Learning Behaviors,” *International Journal of Information and Education Technology*, vol. 15, no. 3, pp. 510–524, 2025, doi: 10.18178/ijiet.2025.15.3.2262.
- [19] N. A. Dahri *et al.*, “Extended TAM based acceptance of AI-Powered ChatGPT for supporting metacognitive self-regulated learning in education: A mixed-methods

- study,” *Heliyon*, vol. 10, no. 8, p. e29317, Apr. 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e29317.
- [20] J. Wang and W. Fan, “The effect of ChatGPT on students’ learning performance, learning perception, and higher-order thinking: insights from a meta-analysis,” *Humanit Soc Sci Commun*, vol. 12, no. 1, p. 621, May 2025, doi: 10.1057/s41599-025-04787-y.
- [21] P. Sun, L. Li, M. S. Hossain, and S. Zabin, “Investigating students’ behavioral intention to use ChatGPT for educational purposes,” *Sustainable Futures*, vol. 9, p. 100531, Jun. 2025, doi: 10.1016/j.sfsr.2025.100531.
- [22] M. Bouteraa *et al.*, “Understanding the diffusion of AI-generative (ChatGPT) in higher education: Does students’ integrity matter?,” *Computers in Human Behavior Reports*, vol. 14, p. 100402, May 2024, doi: 10.1016/j.chbr.2024.100402.
- [23] A. M. Elbaz, I. E. Salem, A. Darwish, N. A. Alkathiri, V. Mathew, and H. A. Al-Kaaf, “Getting to know ChatGPT: How business students feel, what they think about personal morality, and how their academic outcomes affect Oman’s higher education,” *Computers and Education: Artificial Intelligence*, vol. 7, p. 100324, Dec. 2024, doi: 10.1016/j.caeai.2024.100324.
- [24] T. L. Racelis and H. E. Parkhouse, “Locating Our Role in the Struggle: Lessons from the Past and Present on Teachers’ Persistence, Solidarity, and Activism for the Common Good,” *Educ Sci (Basel)*, vol. 14, no. 1, p. 56, Jan. 2024, doi: 10.3390/educsci14010056.
- [25] T.-T. Goh, X. Dai, and Y. Yang, “Benchmarking ChatGPT for prototyping theories: Experimental studies using the technology acceptance model,” *BenchCouncil Transactions on Benchmarks, Standards and Evaluations*, vol. 3, no. 4, p. 100153, Dec. 2023, doi: 10.1016/j.tbench.2024.100153.
- [26] K. A. Mariñas, C. S. Safflor, P. Alvarado, J. M. Uminga, and N. A. Verde, “Assessing the importance of variables from a revised Technology Acceptance Model for the use of ChatGPT by university students,” *Computers and Education: Artificial Intelligence*, p. 100435, Jun. 2025, doi: 10.1016/j.caeai.2025.100435.
- [27] Oktaviani, “Analisa Dampak Penggunaan Chat Generative Pre-Training Transformer (GPT) Dilingkungan Universitas Hang Tuah Pekanbaru Menggunakan Metode Technology Acceptance Model (TAM),” *JURNAL FASILKOM*, vol. 14, no. 2, pp. 394–403, Aug. 2024, doi: 10.37859/jf.v14i2.7413.
- [28] S. Yang, “Multi-Dimensional Evaluation of Teachers’ Leading Role in Art-Training Courses,” *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, vol. 18, no. 15, pp. 209–224, Aug. 2023, doi: 10.3991/ijet.v18i15.42381.
- [29] E. Abdulhajar *et al.*, “Students’ Acceptance of ChatGPT Technology: A Study of Its Positive and Negative Impacts on Academic Ethics and Learning Performance,” *SHS Web of Conferences*, vol. 205, p. 07003, Dec. 2024, doi: 10.1051/shsconf/202420507003.
- [30] N. A. Dahri *et al.*, “Extended TAM based acceptance of AI-Powered ChatGPT for supporting metacognitive self-regulated learning in education: A mixed-methods study,” *Heliyon*, vol. 10, no. 8, p. e29317, Apr. 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e29317.
- [31] A. Apridiani and A. Rizki Jatmiko, “ANALISIS PENERIMAAN CHATGPT SEBAGAI ALAT PEMBELAJARAN MAHASISWA FTI UNMER MALANG MENGGUNAKAN PENDEKATAN MODEL TAM,” *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, vol. 9, no. 2, pp. 2101–2108, Mar. 2025, doi: 10.36040/jati.v9i2.12982.